

DEIKSIS PADA NOVEL *HIMPUNAN* KARYA CITRA SARAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Veradita Sakura¹, Endang Wiyanti², Irham Ramdani³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Surel : ¹sakuradita2013@gmail.com, ²endangwiyanti76@gmail.com,
³irham15unindra@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis jenis deiksis yang terdapat pada novel *Himpunan* karya Citra Saras dan mengungkapkan jenis deiksis apa yang terdapat di dalam novel tersebut. Metode yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi teks. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) deiksis persona digunakan oleh tokoh dalam novel untuk merujuk dirinya, lawan bicaranya, atau seseorang yang sedang dibicarakan dengan persentase temuan sebanyak 56%. 2) deiksis tempat digunakan oleh tokoh untuk merujuk suatu tempat yang dapat berubah acuannya tergantung pada siapa, kapan, dan di mana mereka merujuk tempat tersebut, dengan persentase temuan sebanyak 14%. 3) deiksis waktu digunakan oleh tokoh dalam novel untuk merujuk suatu waktu yang akan terjadi atau yang sudah lampau, dengan persentase temuan sebanyak 16%. 4) deiksis sosial digunakan tokoh untuk merujuk seseorang menggunakan sebuah kedudukan, pangkat, atau status sosial yang ia miliki, dengan persentase temuan sebanyak 13%. 5) deiksis wacana digunakan untuk merujuk sebuah keterangan yang terjadi sebelum atau sesudah wacana terjadi, dengan persentase temuan sebanyak 1%.

Kata kunci : Pragmatik, Deiksis, Novel

Abstract

The purpose of this study is to analyze the types of deixis found in the Himpunan novel by Citra Saras and reveal what types of deixis are contained in the novel. The method used by the author is using a qualitative descriptive method using text content analysis. The results obtained in this study are as follows: 1) persona deixis is used by characters in the novel to refer to themselves, their interlocutors, or someone who is being discussed with the percentage of findings as much as 56%. 2) place deixis is used by characters to refer to a place whose reference can change depending on who, when, and where they refer to the place, with the percentage finding as much as 14%. 3) time deixis is used by characters in the novel to refer to a time that will happen or has happened in the past, with the percentage of findings as much as 16%. 4) social deixis is used by the character to refer to someone using a position, rank, or social status that he has, with a finding percentage of 13%. 5) discourse deixis is used to refer to a statement that occurs before or after the discourse occurs, with the percentage of findings as much as 1%. The author can draw the conclusion that persona deixis is widely used in the use of deixis in the novel Himpunan by Citra Saras. 5) discourse deixis is used to refer to a statement that occurs before or after the discourse occurs, with the percentage of findings as much as 1%. The writer can conclude that person deixis is widely used in the use of deixis in the novel Himpunan by Citra Saras. 5) discourse deixis is used to refer to a statement that occurs before or after the discourse occurs, with the percentage of findings as much as 1%.

Keywords: Pragmatics, Deixis, Novel

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari yang namanya berbahasa. Setiap aktivitas yang dilakukan setiap manusia pasti memiliki unsur bahasa di dalamnya. Mulai dari menyimak berita di televisi, membaca sebuah artikel pada gawai, menulis sebuah cerita, dan saling berbicara dengan manusia yang lainnya. Tidak akan ada yang bisa menghilangkan unsur berbahasa dalam kehidupan manusia. Terutama dalam membaca, sebagian manusia sangat gemar dalam membaca. Sumber bacaan yang digunakan sangatlah beragam. Ada yang gemar membaca pesan pada media sosial, membaca koran, membaca artikel, sampai membaca kisah yang dimuat dalam bentuk novel sekalipun. Oleh karena itu, tanpa kita sadari membaca sudah seperti bagian dalam hidup kita sendiri.

Pada masa kini, buku bacaan sangatlah beragam. Dari sekian banyak buku bacaan yang tersedia samapi saat ini buku cerita novel masih sangat banyak peminatnya dari berbagai usia. Banyak sekali yang menggemari membaca novel, sampai menjadikan novel sebagai koleksi pribadi. Fahrurrozi dan Wicaksono (2017:170) mengatakan bahwa novel merupakan sebuah jenis karya sastra yang berupa prosa fiksi dengan ukuran yang panjang dan di dalamnya menceritakan berbagai macam konflik-konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokoh di dalamnya. Konflik yang terdapat di dalam novel dapat meningkatkan minat pembaca untuk membaca dan mendalami novel tersebut.

Selain itu, Sayuti (Fahrurrozi dan Wicaksono, 2017: 170) menggolongkan novel sebagai karya sastra berbentuk formal, klasifikasi atau penggolongan dapat membantu pembaca secara umum bahwa setiap novel memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang terdapat pada novel dapat juga dikatakan sebagai amanat novel tersebut. Tujuan itu digunakan untuk meningkatkan minat baca dan rasa penasaran yang tumbuh pada saat pertama kali membaca novel. Dengan tujuan tersebut secara tidak langsung pembaca diajak untuk mencari jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi.

Dalam novel memiliki dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik di antaranya meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan plot, setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik di antaranya latar belakang sosiologis pengarang, latar belakang psikologis pengarang, latar belakang kebahasaan dan kebahasaan, dan nilai-nilai kehidupan.

Selain unsur-unsur yang sudah diketahui secara umum keberadaannya terdapat pula unsur yang jarang diketahui oleh khalayak ramai, yaitu unsur deiksis. Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dengan maksud tuturan. Batasan pragmatik meliputi aturan-aturan pemakaian yang mengkaitkan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Yule (2018: 3-4) mengatakan ada empat defnisi pragmatik, diantaranya: (1) pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) pragmatik sebagai bidang yang melebihi kajian mengenai makna yang diucapkan, mengkaji makna yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh pembicara, dan (4) pragmatik sebagai bidang yang mengkaji bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial antara setiap partisipan yang terlibat dalam

percakapan tertentu. Pragmatik merupakan bidang studi analisis makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur. Pragmatik lebih banyak menganalisis mengenai maksud seseorang mengenai makna konteks tuturannya. Selain itu, diperlukannya juga pertimbangan mengenai analisis makna yang dituturkan berdasarkan pada siapa, kapan, di mana, dan dalam keadaan apa tuturan itu diujarkan.

Nababan (Putrayasa, 2014:38) menyebutkan dalam bidang linguistik terdapat pula rujukan atau sering disebut acuan, yaitu kata atau frasa yang menunjuk suatu kata, frasa atau ungkapan yang diberikan. Kata yang diungkapkan merupakan kata yang ditujukan pada sesuatu yang dipahami oleh penutur dan petutur. Kata atau frasa itulah yang disebut dengan deiksis.

Selain itu, Dewi (2019: 56) memiliki pendapat bahwa fenomena deiksis merupakan sebuah cara paling jelas dalam menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Seperti kata *saya, sana, kamu* merupakan kata-kata deiksis yang tidak memiliki referen yang jelas. Kata *saya, di sana, kamu* baru diketahui maknanya jika diketahui pula rujukannya.

Nababan (1987:40, dalam Arifin, dkk, 2016:183) mengatakan terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis deiksis secara keseluruhan, yaitu meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Pada deiksis persona akan menjelaskan bahwa siapa yang dirujuk pada komunikasi tersebut, deiksis tempat akan menjelaskan di mana acuan tempat komunikasi tersebut, deiksis waktu akan menjelaskan kapan acuan komunikasi tersebut, deiksis sosial akan menjelaskan mengenai status sosial seseorang yang menjadi acuan, dan deiksis wacana akan menjelaskan wacana yang menjadi acuan dalam komunikasi tersebut.

Selain itu, pembelajaran deiksis pada tingkat sekolah sangatlah penting sehingga peserta didik harus menguasai bagaimana deiksis pada teks yang akan dituliskannya. Pembelajaran deiksis di sekolah terdapat pada unsur kebahasaan teks editorial. Peserta didik sangat diharapkan mampu menguasai pembelajaran mengenai deiksis ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menjadi tertarik untuk membahas mengenai deiksis yang terdapat pada sebuah karya sastra. Untuk itu penulis akan membuat penelitian dengan judul *Deiksis pada Novel Himpunan Karya Citra Saras dan Implikasinya Terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia*. Beserta rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk deiksis yang terdapat pada novel *HIMPUNAN* karya Citra Saras?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada analisis isi teks. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik sampling. Erickson (Anggito dan Setiawan, 2018: 7) memberikan pernyataan bahwa dalam penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menjabarkan secara naratif mengenai kegiatan yang dilaksanakan dan dampak yang terjadi dari tindakan terhadap kehidupan mereka. Selain itu, Mamik (2015: 43) memberi gambaran bahwa sampling merupakan sebuah proses penelitian dalam mendapatkan sampel dari sebuah populasi. Selain itu, instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan suatu data yang akurat. Arikunto (Hermawan, 2019: 73) mengatakan bahwa instrumen penelitian ialah suatu hal yang penting dan memiliki kedudukan yang strategis dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sebagai instrumen utama, dengan bantuan dari buku-buku yang memuat teori deiksis, buku-buku mengenai pembelajaran bahasa dan sastra, alat-alat tulis, serta tabel data yang digunakan untuk mengelompokkan bentuk-bentuk deiksis yang terdapat pada novel *Himpunan*.

Tabel 1

Deiksis pada Novel *Himpunan* Karya Citra Saras

No.	Data/ Kalimat	Jenis Deiksis				
		D.P.	D.T.	D.W.	D.S.	D.Wc.

Ket.

D.P. : Deiksis Persona

D.T. : Deiksis Tempat

D.W. : Deiksis Waktu

D.S. : Deiksis Sosial

D.Wc. : Deiksis Wacana

HASIL DAN PEMBAHASAN

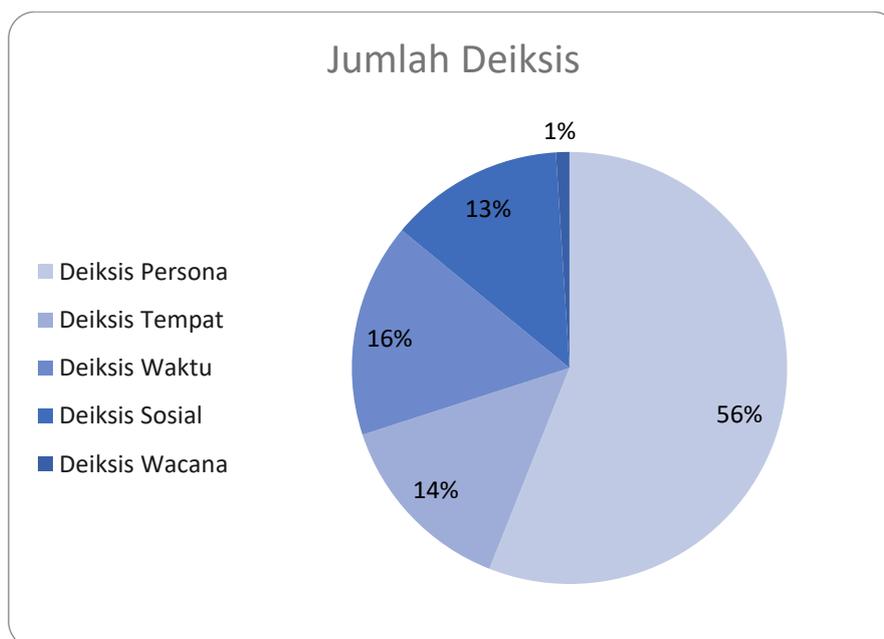
Hasil

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian berupa data yang akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Deiksis pada Novel *Himpunan* Karya Citra Saras dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

No.	Jenis Deiksis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Deiksis Persona	919 deiksis	56%
2.	Deiksis Tempat	224 deiksis	14%
3.	Deiksis Waktu	268 deiksis	16%
4.	Deiksis Sosial	217 deiksis	13%
5.	Deiksis Wacana	14 deiksis	1%
Total		1.642 deiksis	100%

Diagram 1
Hasil Rekapitulasi Persentase Deiksis pada Novel *Himpunan* Karya Citra Saras dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.



Pembahasan

Dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras penulis menemukan ada sekitar 1,642 bentuk deiksis menggunakan teknik sampling dalam percakapan antar tokoh. Oleh karena itu, berikut adalah sampel analisis beberapa deiksis yang terdapat pada novel *Himpunan* karya Citra Saras.

1. Deiksis Persona

a. Deiksis persona pertama

Berikut ini adalah sampel dari deiksis persona pertama tunggal dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- “Percuma atuh **aku** ngasih database?”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk kata ganti orang pertama tunggal, yaitu pada kata aku. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis deiksis persona pertama yang menyatakan pada orang pertama atau orang yang menyatakan kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut kata aku digunakan untuk merujuk seseorang yang menuturkan kalimat tersebut.

Berikut ini adalah sampel dari deiksis persona pertama jamak dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- “**Kita** ini harusnya bisa satu pendapat!”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk kata ganti orang pertama jamak yaitu pada kata kita. Pada kata kita merupakan jenis deiksis pertama yang merujuk pada penutur dan beberapa orang lainnya tanpa merujuk pada lawan tuturnya. Fungsi deiksis pada kata rujukan ini sebagai kata gantik orang pertama jamak yang menuturkan kalimat tersebut beserta lawan tuturnya, ataupun tidak beserta lawan tuturnya tergantung situasi yang ada pada saat itu.

b. Deiksis persona kedua

Berikut ini adalah sampel dari deiksis persona kedua tunggal dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- “**Kamu** tuh ada apa sama Dimas? Cerita dong.”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam kata ganti orang kedua tunggal yaitu **kamu**. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis deiksis persona kedua yang digunakan untuk merujuk lawan tuturnya. Fungsi dari deiksis persona kedua ini sebagai kata ganti orang kedua tunggal atau lawan tuturnya.

Berikut ini adalah sampel dari deiksis persona kedua jamak dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- “... Gue nggak mau **kalian** males rapat karena males ketemu pacar pas lagi berantem ...”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat deiksis yang termasuk ke dalam kata ganti orang kedua jamak yaitu **kalian**. Kata tersebut termasuk jenis deiksis persona kedua yang digunakan untuk merujuk lawan tuturnya.

Fungsi deiksis pada kalimat ini yaitu digunakan sebagai kata ganti orang kedua atau lawan tuturnya yang lebih dari satu orang atau jamak.

c. Deiksis persona ketiga

Berikut ini adalah sampel dari deiksis persona ketiga tunggal dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- "... kasih ruang yang lebih luas buat keahlian-keahlian yang **dia** punya."

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat deiksis yang termasuk ke dalam deiksis persona ketiga tunggal yaitu pada kata **dia**. Kata **dia** tersebut termasuk jenis deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan untuk merujuk pada lawan tuturnya yang bisa jadi tidak ada di tempat yang sama pada saat komunikasi itu berlangsung. Fungsi deiksis ini yaitu sebagai kata ganti yang merujuk pada orang ketiga tunggal.

Berikut ini adalah sampel dari deiksis persona ketiga jamak dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- "**Mereka** juga kerjanya bagus, cantik jadi nilai plus aja."

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat deiksis yang termasuk ke dalam deiksis persona ketiga jamak, yaitu terdapat pada kata **mereka**. Kata tersebut digunakan sebagai rujukan untuk orang ketiga yang jumlahnya lebih dari satu orang atau jamak, yang pada saat berkomunikasi ada atau yang tidak ada.

2. Deiksis tempat

Berikut ini adalah sampel dari deiksis tempat dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- "... Tapi wakil gue lagi nggak **di sini**, jadi lo dulu aja yang ngambil."

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis tempat, yaitu pada kata **di sini**. Deiksis tersebut digunakan untuk merujuk pada suatu tempat yang berada dekat dengan penutur itu sendiri. Fungsi kata **di sini** pada kalimat tersebut digunakan sebagai kata ganti tempat yang dekat dengan penuturnya.

- "... *Sorry*, gue tadi nggak hadir **di sana**, ada urusan **di luar**."

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis tempat, yaitu pada kata **di sana** dan **di luar**. Deiksis tersebut digunakan untuk merujuk pada suatu tempat yang berada jauh dengan penuturnya. Fungsi deiksis tempat pada kata **di sana** dan **di luar** pada kalimat tersebut ialah sebagai kata ganti tempat yang berada jauh dari penuturnya.

3. Deiksis waktu

Berikut ini adalah sampel deiksis waktu dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- "Gue bales **sekarang** nih kayak gitu."

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis waktu, yaitu pada kata **sekarang**. Kata tersebut digunakan

oleh penutur untuk merujuk pada masa atau waktu saat itu juga saat komunikasi itu berlangsung. Fungsi deiksis waktu pada kata *sekarang* yaitu digunakan untuk merujuk pada waktu yang sedang terjadi saat komunikasi berlangsung.

- “Jangan marahin gue ya? Inget, *minggu depan* masih raker ...”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis waktu, yaitu terdapat pada kata *minggu depan*. Kata tersebut digunakan oleh penutur untuk merujuk pada waktu yang akan datang. Fungsi deiksis waktu yang terdapat pada kata *minggu depan* yaitu digunakan untuk merujuk pada waktu yang akan datang pada komunikasi tersebut.

- “*Minggu lalu* juga aku ditanya-tanyain soal Dimas di motor.”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis waktu, yaitu terdapat pada kata *minggu lalu*. Kata tersebut digunakan oleh penutur untuk merujuk pada waktu lampau atau waktu yang sudah terlewat. Fungsi deiksis waktu yang terdapat pada kata *minggu lalu* yaitu digunakan untuk merujuk pada waktu yang lampau pada komunikasi tersebut.

4. Deiksis sosial

Berikut ini adalah sampel deiksis sosial dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- “Kalo lo naik bareng *Bang Jeffri* keren sih, menuju Himpunan yang lebih ganteng.”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis sosial, yaitu terdapat pada kata *bang Jeffri*. Kata *bang* dalam dialog tersebut digunakan oleh penutur untuk merujuk pada seseorang yang memiliki usia atau status sosial yang lebih tinggi atau lebih dewasa dibanding penutur itu sendiri. Fungsi deiksis sosial yang terdapat pada kata *bang Jeffri* yaitu digunakan untuk merujuk bahwa orang yang ada di dalam komunikasi penutur memiliki usia yang lebih dewasa dibandingkan dengan penutur itu sendiri.

- “Kan gue sama Dimas udah kepilih jadi *kahim dan wakahim* baru nih....”

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis sosial, yaitu terdapat pada kata *kahim dan wakahim*. Kata *kahim dan wakahim* dalam dialog tersebut memiliki arti sebuah jabatan yang digunakan untuk merujuk jabatan yang dipegang oleh penutur tersebut. Fungsi deiksis sosial yang terdapat pada kata *kahim dan wakahim* yaitu digunakan untuk merujuk status jabatan yang dimiliki oleh seseorang, dalam komunikasi tersebut jabatan itu dimiliki oleh penutur.

5. Deiksis wacana

Berikut ini adalah sampel deiksis wacana dalam novel *Himpunan* karya Citra Saras.

- “*Kalau menang, satu tahun ke depan kita bakal bareng terus lho.*”

-

Analisis:

Dalam dialog tersebut terdapat unsur deiksis yang termasuk ke dalam deiksis wacana, yaitu terdapat pada bagian **“Kalau menang, satu tahun ke depan kita bakal bareng terus lho.”** Dalam dialog tersebut terdapat wacana anafora yang merujuk pada sesuatu topik yang akan dikatakan setelahnya. Pada kata **“...satu tahun ke depan kita bakal bareng terus lho.”** merupakan acuan dari kata **“Kalau menang...”**. Fungsi deiksis wacana pada dialog tersebut ialah untuk memperjelas acuan konteks dalam komunikasi yang diucapkan oleh penutur.

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Himpunan* karya Citra Saras secara keseluruhan terdapat 1.642 deiksis, dengan perincian 919 deiksis persona, 224 deiksis tempat, 268 deiksis waktu, 217 deiksis sosial, dan 14 deiksis wacana. Penggunaan deiksis pada novel ini digunakan sebagai rujukan yang digunakan oleh penutur untuk membantu lawan tutur memahami apa yang dimaksudkannya. Penggunaan deiksis pada dialog tokoh juga dapat memperkuat makna dari sebuah percakapan, sehingga pembaca dapat lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pada penelitian ini banyak ditemukan deiksis persona. Hal itu dikarenakan dalam sebuah dialog tokoh akan lebih sering menyebut dirinya atau lawan bicaranya dalam sebuah percakapan. Dengan begitu temuan deiksis persona jauh lebih banyak dibandingkan deiksis lainnya.

Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat kuat. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan mengenai keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian deiksis yang memiliki hubungan dengan kemampuan siswa dibidang menulis. Penggunaan deiksis atau kata rujukan sering digunakan siswa untuk mempermudah dalam merangkai kata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan pada semua pihak yang sudah memberikan dukungan serta bantuan yang sangat berarti dalam tahap penelitian. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sangat dalam kepada Ibu Endang Wiyanti, S.Hum, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing materi dan Bapak Irham Ramdani, S.A.P, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing teknik yang sudah membantu penulis dalam menyusun penelitian ini agar menjadi sebuah penelitian yang lebih baik. Terima kasih juga penulis sampaikan pada Ibu Azhari Ikhwati, S.Si, M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademis kelas Reguler D angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan secara moral kepada seluruh mahasiswa dan mahasiswi yang berada di kelasnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk kedua orang tua yang sudah memberikan segala dukungan moral maupun materi dalam setiap proses terbentuknya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Johan, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, Z, dkk. (2016). *ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Dewi, R. (2019). *PRAGMATIK (Antara Teori dan Praktik Berbahasa)*. Sleman: Deepublish.
- Fahrurrozi & Wicaksono, A. (2017). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif, dan mixed method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Yule, G. (2018). *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar